

Pengaruh Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Muhamad Khoirudin^{1*}, Sowiyah^{2*}, Supriyadi^{3*}

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soematri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²FKIP Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang Jawa Timur

³FKIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

*e-mail: khoirudin29.ku@gmail.com, Telp: +6285789474719

Received:

Accepted:

Published:

Abstract:

The purpose of this study is to determine the effect of the use of SAVI learning model on mathematics learning outcomes. The research was done by the low learning result of the students' mathematics in the fourth grade of SDN 3 Metro Pusat. This research method is the non-equivalent control group design with the type of research that is experimental research. Technique of collecting data is done by test technique and student response questionnaire. Quantitative data analysis techniques. The results showed that there is a positive and significant influence on the SAVI learning model of mathematics learning outcomes of fourth grade students of SDN 3 Metro Pusat.

Keywords: *Learning outcome, mathematics, somatic auditori visual intelektual.*

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika. Penelitian dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 3 Metro Pusat. Metode penelitian ini adalah *the non equivalent control group design* dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan angket respon siswa. Teknik analisis data dengan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 3 Metro Pusat.

Kata Kunci : Hasil belajar, matematika, somatis auditori visual intelektual

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat menentukan kemajuan suatu negara, pendidikan yang maju akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi, mandiri, dan kuat. Sehingga, pendidikan dan kemajuan suatu negara merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan keterkaitannya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I Ayat I berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003: 1).

Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, diperlukan suatu pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan atau yang disebut dengan kurikulum. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang berlaku saat ini ialah kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:

6) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran untuk kelas rendah (I, II, dan III) menggunakan pendekatan tematik integratif sedangkan untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) berdiri sendiri per mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada dalam KTSP adalah matematika.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa matematika merupakan suatu mata pelajaran yang mempunyai ruang lingkup meliputi operasi bilangan, geometri, pengukuran, dan pengolahan data. Sedangkan tujuan pembelajaran matematika yaitu: 1) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, dan 2) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi, berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Sedangkan dalam pelaksanaannya pembelajaran matematika di Indonesia masih terdapat berbagai permasalahan yang menyebabkan kualitas pembelajaran belum optimal.

Programme for International Student Assessment (PISA) merilis hasil penelitian yang dilakukan pada

tahun 2012, Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 65 negara. Ahmad dalam Sindonews.com (2013) mengutip data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika di Indonesia berada di peringkat bawah, dimana skor rata-rata prestasi matematika kelas 8 menduduki peringkat 38 dari 42 negara. Bahkan kita jauh tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand dan Malaysia. Skor Indonesia untuk kemampuan matematika adalah 371 dari skor rata-rata 494. Hal ini menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia masih dibawah standar internasional.

Sundayana (2014: 2) mengatakan ada 2 hambatan dalam meningkatkan hasil belajar

matematika yaitu: (1) pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, sehingga siswa atau masyarakat umum beranggapan bahwa mata pelajaran matematika itu adalah mata pelajaran yang hanya berkutat pada angka-angka saja, dan (2) masyarakat beranggapan bahwa mata pelajaran matematika tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SDN 3 Metro Pusat, kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, nilai *mid* semester siswa kelas IV menunjukkan bahwa ketuntasan belajar matematika lebih rendah dibandingkan dengan kelompok mata pelajaran yang mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Nilai *mid* semester ganjil siswa kelas IV SDN 3 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017

| No | Kelas | Interval Nilai | | | | | | | |
|--------|------------|----------------|-----|------------|-----|-----|-----|------------------|-----|
| | | IPA | | Matematika | | IPS | | Bahasa Indonesia | |
| | | <75 | ≥75 | <70 | ≥70 | <70 | ≥70 | <70 | ≥70 |
| 1 | IV A | 16 | 10 | 17 | 9 | 16 | 8 | 16 | 8 |
| 2 | IV B | 15 | 7 | 18 | 4 | 16 | 6 | 12 | 10 |
| Jumlah | Siswa | 31 | 17 | 35 | 13 | 32 | 14 | 28 | 18 |
| | Persentase | 65 | 35 | 73 | 27 | 71 | 29 | 62 | 38 |

(Sumber: Buku daftar nilai *mid* semester ganjil kelas IV)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran matematika sebanyak 73% dan siswa yang tuntas sebanyak 27%. Mulyasa (2013: 131) mengatakan bahwa pembelajaran dikelas dianggap tuntas apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa telah mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV pada proses pembelajaran matematika diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung masih bersifat

komunikasi satu arah (*teacher centered*), guru belum optimal menggunakan media pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran matematika hanya berupa ceramah, latihan soal, tanya jawab dan penugasan. Siswa terlihat hanya duduk diam mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, mencatat materi, dan mengerjakan soal latihan di buku latihannya masing-masing. Siswa juga kurang berpartisipasi

aktif, mengemukakan pertanyaan, maupun pendapat..

Menyikapi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, perlu dilakukannya upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika agar mencapai hasil maksimal atau setidaknya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran matematika dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan aktivitas fisik serta intelektual siswa.

Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran matematika. Dengan penggunaan model pembelajaran SAVI, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga konsep yang dicapai akan lebih baik. Astuti (2012: 112) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dengan menggabungkan gerak fisik dan aktivitas intelektual serta mengarahkan siswa dalam mencari berbagai alternatif informasi dari berbagai sumber yang diperolehnya melalui panca indra.

Penggunaan model pembelajaran SAVI pada pembelajaran matematika dianggap penting untuk diterapkan karena dengan model pembelajaran SAVI dapat mengoptimalkan seluruh panca indera dalam pembelajaran secara langsung dalam satu peristiwa, tidak hanya mendengar dan melihat penjelasan guru, tetapi ada media visual untuk dilihat, siswa berusaha untuk menerangkan dan mempraktekkan pelajaran, diskusi sesama teman, serta bertanya sesama teman dan guru sehingga

pembelajaran siswa menjadi lebih aktif. Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pembelajaran tidak lagi hanya menguntungkan salah satu kelompok gaya belajar siswa saja, melainkan semua siswa dengan berbagai gaya belajar mampu untuk menerima materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Penggunaan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rosyadi (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa lebih baik ketika menggunakan model pembelajaran SAVI daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 3 Metro Pusat”.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan yaitu *non-equivalen control group design* dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Metro Pusat yang terletak di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung. Penelitian ini diawali dengan observasi pada awal bulan

November 2016. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat. Menurut Sugiyono (2012: 8117), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N 3 Metro Pusat yang berjumlah 48 orang siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Jumlah seluruh sampel yang digunakan adalah 48 orang siswa dari kelas IVA dan IVB, karena jumlah sampel kurang dari 100 orang maka jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sugiyono (2013 :124) menyatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai hasil.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *the non-equivalent group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran SAVI. Sedangkan kelompok kelas kontrol adalah kelompok pengendali yaitu

kelas yang tidak mendapat perlakuan. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan rancangan ini yakni: (1) memilih dua kelompok subjek yang tidak *equivalent*. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran SAVI dan kelompok kontrol tanpa perlakuan; (2) melaksanakan *pretest* pada kedua kelompok itu; (3) mengadakan perlakuan pada kelompok eksperimen, dengan menerapkan model pembelajaran SAVI; (4) memberikan *posttest* pada kedua kelompok; (5) mencari beda *mean* antara *posttest* dan *pretest* pada kedua kelompok tersebut; (6) mengolah statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil belajar matematika siswa dalam ranah kognitif dan angket respon siswa. Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes dan angket. Tes digunakan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran. Setelah instrumen disusun kemudian diujicobakan untuk mendapatkan persyaratan soal *pretest* dan *posttest*, yaitu dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Setelah diuji validitas dan reliabilitas diperoleh instrumen tes dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal dan angket

respon siswa sebanyak 10 butir pernyataan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan teknik tes. Studi dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan penelitian, sedangkan teknik tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif siswa.

Teknik Analisis Data

Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah tidak mendapat skor. Tes tersebut diuji validitas dan reliabilitas, agar dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*, setelah memperoleh data kemudian diuji normalitas, homogenitas secara manual dan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 23, kemudian uji hipotesis menggunakan rumus *t-test pooled varians* dan *independent sample t-test* dengan bantuan program SPSS 23.

Hipotesis yang diajukan penelitian adalah terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N 3 Metro Pusat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa hasil *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan pada hari senin s.d Selasa 13 s.d 14 Maret 2017 untuk kelas eksperimen, dan pada hari Selasa s.d Rabu 21-22 Maret 2017 untuk kelas kontrol. Pada kelas eksperimen data *posttest* diambil setelah peneliti memberikan

perlakuan berupa model pembelajaran SAVI, sedangkan pada kelas kontrol peneliti memberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran di kelas masing-masing selama 2 kali pertemuan dengan materi yang sama dan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit dalam 1 kali pertemuan.

Sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, selanjutnya pada akhir kegiatan pembelajaran diberi *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Butir soal yang diberikan sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berikut data nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Deskripsi data nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

| No | Deskripsi Aspek | Kelas | |
|----|---------------------------------|------------|---------|
| | | Eksperimen | Kontrol |
| 1 | Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> | 62,09 | 62,96 |
| 2 | Nilai Rata-rata <i>Posttest</i> | 80,86 | 73,31 |
| 3 | Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i> | 0,45 | 0,30 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 62,09 sedangkan pada *posttest* meningkat menjadi 80,89. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 18,8. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol yaitu 62,96 sedangkan pada *posttest* meningkat menjadi 73,31 dengan peningkatan sebesar 10,35. Hasil nilai rata-rata *N-Gain* siswa kelas eksperimen yaitu 0,45 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,30. Selisih nilai rata-rata *N-*

Gain pada kedua kelas yaitu 0,15. Adanya peningkatan hasil belajar siswa membuktikan bahwa terdapat perubahan aspek kognitif yang terjadi pada siswa karena siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Untuk mengetahui lebih rinci hasil *pretest*, berikut data nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Nilai *Pretest* Kelas eksperimen dan kelas kontrol.

| No | Nilai | Kelas | | | |
|-----------------|--------------------|------------|----------------|-----------|----------------|
| | | Eksperimen | | Kontrol | |
| | | Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | ≥70 (Tuntas) | 7 | 32 | 5 | 19 |
| 2 | <70 (Belum tuntas) | 15 | 68 | 21 | 81 |
| Jumlah | | 22 | 100 | 26 | 100 |
| Rata-rata nilai | | 62,09 | | 62,96 | |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas pada kelas IVA adalah 32%, sedangkan kelas IVB hanya 19%. Sementara itu, siswa yang belum tuntas pada kelas IVA yaitu 68% dan pada kelas IVB 81 %.

Setelah diterapkan model pembelajaran SAVI di kelas eksperimen, dan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan di kelas kontrol pada akhir pembelajaran diadakan *posttest*. Jumlah butir soal dan penskoran yang digunakan untuk *posttest* sama dengan saat *pretest*. Kemudian nilai *posttest* dari masing-masing siswa dirata-ratakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah adanya perlakuan. Berikut data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Nilai *posttes* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

| o | Nilai | Kelas | | | |
|-----------------|--------------------|------------|----------------|-----------|----------------|
| | | Eksperimen | | Kontrol | |
| | | Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | ≥70 (Tuntas) | 20 | 91 | 17 | 65 |
| 2 | <70 (Belum tuntas) | 2 | 9 | 9 | 35 |
| Jumlah | | 22 | 100 | 26 | 100 |
| Rata-rata nilai | | 80,86 | | 73,31 | |

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui pada kelas eksperimen jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang siswa dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 91%. Sementara pada kelas kontrol jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang siswa dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 9 orang siswa dengan persentase ketuntasan 73,31%. Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SAVI memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 80,86 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu 73,31.

Setelah diketahui nilai *pretest* dan *posttest* kedua kelas, selanjutnya mencari peningkatan siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan rumus *N-Gain*. Hasil penghitungan nilai *N-Gain* kemudian digolongkan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 5. Penggolongan nilai *N-Gain* siswa kelas eksperimen dan kontrol.

| No | Klasifikasi | Frekuensi | | Rata-rata <i>N-Gain</i> | |
|----|----------------|-----------|-----------|-------------------------|-----------|
| | | Kelas IVA | Kelas IVB | Kelas IVA | Kelas IVB |
| 1 | >70 Tinggi | 3 | 1 | 0,45 | 0,30 |
| 2 | 0,3-0,7 Sedang | 14 | 11 | | |
| 3 | <0,3 Rendah | 5 | 14 | | |

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui pada kelas eksperimen jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai dalam katagori tinggi sebanyak 3 orang siswa dan katagori sedang sebanyak 14 orang siswa, serta 5 orang siswa masuk ke dalam katagori peningkatan rendah dengan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,45. Pada kelas kontrol jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai dalam katagori tinggi sebanyak 1 orang siswa dan terdapat 11 orang siswa yang masuk dalam katagori sedang, serta 14 orang siswa tergolong dalam katagori peningkatan rendah dengan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,30. Berikut perbandingan persentase *n-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 3. Diagram persentase perbandingan *N-Gain*.

Hasil analisis kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan pada hasil belajar siswa. Sebelum diberi perlakuan, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, namun perbandingan nilai kedua kelas tersebut tidak terlalu jauh. Hasil perhitungan normalitas *pretest* untuk kedua kelas baik secara manual maupun berbantu program SPSS 23 dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data *pretest* secara manual memperoleh

data sebesar $\chi^2_{hitung} = 1,70 \leq \chi^2_{tabel} = 11,07$ sedangkan data hasil pengujian berbantu SPSS menunjukkan kelas eksperimen berdistribusi normal ($0,988 > 0,05$) dan kelas kontrol ($0,169 > 0,05$) berdistribusi normal, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Perhitungan uji homogenitas *pretest* melalui perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} diperoleh data yaitu ($1,30 < 2,17$), dapat disimpulkan H_0 diterima karena data memiliki varian sama. Kedua kelompok tersebut berdistribusi normal dan homogen, berarti kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama.

Hasil *posttest* kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dan kedua kelompok tersebut berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji normalitas *posttest* menggunakan rumus *Chi Kuadrat* sebesar $\chi^2_{hitung} = 8,23 \leq \chi^2_{tabel} = 11,07$. Perhitungan menggunakan SPSS 23 menunjukkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal ($0,177 > 0,05$) dan kelas kontrol ($0,351 > 0,05$) berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas *posttest* menggunakan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,20 < F_{tabel} = 2,17$. Berdasarkan hasil pengujian nilai *posttest* menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan varian homogen, rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol. Artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata kelas yang diberi perlakuan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil angket yang peneliti berikan kepada siswa kelas IVA yang merupakan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen

yaitu kelompok yang diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI. Berikut data angket respon siswa terhadap model pembelajaran SAVI.

Tabel 6. Distribusi Nilai Angket Respon Siswa Pengaruh Model Pembelajaran SAVI

| No. | Interval jumlah Skor | Frekuensi | Nilai Tengah (X) | Jumlah Skor | Kategori |
|--------------------|----------------------|--------------------|------------------|-------------|-------------|
| 1 | 62,5-67,5 | 2 | 65 | 130 | Baik |
| 2 | 68,5-73,5 | 3 | 71 | 213 | Baik |
| 3 | 74,5-79,5 | 5 | 77 | 385 | Sangat Baik |
| 4 | 80,5-85,5 | 7 | 83 | 581 | Sangat Baik |
| 5 | 86,5-91,5 | 5 | 89 | 445 | Sangat Baik |
| Jumlah Skor Total | | 22 | | 1754 | |
| Rata-rata | | 79,73 | | | |
| Kategori Rata-rata | | Sangat Baik | | | |

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran SAVI dalam proses pembelajaran sebesar 79,73 termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat dilaksanakan karena terbukti bahwa respon siswa positif. Hasil analisis data kuantitatif juga membuktikan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diberikan perlakuan.

Setelah dilakukan uji hipotesis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran SAVI. Hasil perhitungan menggunakan rumus *t-test pooled varians* diketahui bahwa $t_{hitung} = 2,32 > t_{tabel} = 2,00$. Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembahasan

Model pembelajaran SAVI menjadikan siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran, siswa bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajarnya. Berbeda dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, meskipun pada hasil belajar terdapat peningkatan, tetapi disaat proses pembelajaran siswa lebih pasif karena peneliti tidak menyediakan media apapun. Siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh peneliti, siswa tidak dilibatkan untuk menemukan sendiri materi yang disampaikan, peneliti juga tidak mengintegrasikan ketiga modalitas belajar.

Hasil model pembelajaran SAVI diperoleh dari nilai angket respon siswa. Nilai rata-rata perolehan siswa berada pada kategori sangat baik. Secara umum, hal ini menandakan bahwa siswa merasa ada pengaruh pada proses belajar, dengan menerapkan model pembelajaran SAVI siswa merasa lebih senang untuk belajar matematika, siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis angket respon siswa, diketahui seluruh siswa setuju dengan gaya belajar audio visual, seluruh siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran yang menggunakan video presentasi, sedangkan dengan gaya belajar auditori terdapat 32% siswa yang tidak setuju belajar hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Sebagian besar siswa juga lebih senang belajar dengan cara berkelompok dan menyelesaikan

tugas dengan berkelompok, namun ada beberapa siswa yang tidak setuju belajar dengan cara berkelompok, sebanyak 18 % siswa tidak setuju belajar berkelompok, menurut mereka belajar dengan cara berkelompok akan membuat gaduh dan menimbulkan perselisihan pendapat.

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *t-test pooled varians* dan *independen sample t-test*, model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan pendapat Suherman (2002: 52), dengan memperhatikan konsep belajar SAVI, siswa mempunyai kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dengan menggunakan pendekatan/model pembelajaran SAVI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian ini juga relevan dengan yang dilakukan Ningsih (2012) dan Rosyadi (2013).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan penerapan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 3 Metro Pusat. Artinya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 62,09 sedangkan rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 62,96. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 80,86 sedangkan kelas kontrol adalah 73,31.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus *t-test pooled varians* diperoleh data t_{hitung} sebesar 2,32 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,00, perbandingan tersebut menunjukkan ($2,32 > 2,00$) berarti H_a diterima, begitu juga dengan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 23 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,025, ($0,025 < 0,05$) sehingga H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta. PT Prestasi Pustakarya.
- Ahmad. 2013. Pembelajaran Matematika di Indonesia Masuk Peringkat Rendah. Diakses di <https://nasional.sindonews.com/read/804091/15/pembelajaran-matematika-di-indonesia-masuk-peringkat-rendah-1384111047> pada 12 November 2016

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia.
- Mustafa, ER. *The Effects of Active Learning on Foreign Language Self-Concept and Reading Comprehension Achievement*. International Journal on New Trends in Education and Their Implications. Vol. 3, No. 4, October, 2012.
- Meilanikasim. 2008. *Macam-macam Model Pembelajaran untuk Mengatasi Masalah Pendidikan IPS di SD*. <https://meilanikasim.wordpress.com/2008/11/29/model-pembelajaran-ips/>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2016 pukul 17:27 WIB.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arief. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2016 *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta. Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenadamedia Group.